

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Virus Corona atau disebut juga covid-19 telah mewabah di seluruh dunia pada hingga akhir Januari 2021, lebih dari 200 negara telah mengkonfirmasi temuan kasus COVID-19. Tercatat total kasus dari seluruh dunia per 24 Januari 2021 mencapai lebih dari 99 juta kasus dengan kematian sebanyak 2.1 juta kasus. Negara dengan kasus tertinggi yaitu Amerika Serikat didapatkan lebih dari 25 juta kasus positif dan angka kematian mencapai 429 ribu lebih kasus. Di benua Asia total kasus positif sebanyak 22.5 juta kasus dan kematian 364 ribu kasus (Worldometers, 2021). Indonesia sebagai negara dengan populasi terpadat keempat di dunia setelah Tiongkok, India dan Amerika Serikat, diperkirakan akan mengalami keterpurukan akibat pandemi COVID-19 (Djalante ,2020). Pada akhir Januari 2021, Negara Indonesia menempati peringkat 4 dengan kasus COVID-19 terbanyak di Asia. Per tanggal 24 Januari 2021 tercatat kasus positif sebanyak 977.474 kasus, angka kematian sebanyak 27.664 kasus (WHO, 2021). Kejadian COVID- 19 di Indonesia dapat ditemukan di seluruh provinsi dan diantaranya telah terjadi transmisi lokal. Provinsi di Indonesia dengan kasus COVID-19 terbanyak dipegang oleh DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Kalimantan Timur di posisi keenam (Satgas COVID-19).

COVID-19 pertama kali ditemukan di Kalimantan Timur tepatnya di Kota Samarinda pada tanggal 18 Maret 2020. Pada tanggal 24 Januari 2021, total kasus konfirmasi di Kalimantan Timur telah mencapai 37.089 kasus dan angka kematian mencapai 939 kasus. Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur dengan kasus positif dan kasus meninggal terbanyak berada di Balikpapan, Samarinda, dan Kutai Kartanegara. (Dinkes Kaltim, 2021) .

Pandemi Covid-19 merupakan musibah yang memilukan seluruh penduduk bumi.Seluruh segmen kehidupan manusia dibumi terganggu,tanpa kecuali pendidikan.Proses pembelajaran di sekolah merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan skill .Selain itu banyak siswa menganggap bahwa sekolah adalah kegiatan yang sangat menyenangkan,mereka biasa berinteraksi satu sama lain.Secara keseluruhan sekolah adalah media interaksi antar siswa dan guru untuk meningkatkan kemampuan integrasi,skill dan rasa kasih sayang diantara mereka.Tetapi kegiatan yang bernama sekolah berhenti tiba-tiba karena adanya COVID-19 yang menyebabkan siswa menjadi siswa menjadi jenuh karena tingkat kesepian dan stress yang lebih tinggi karena kurangnya berinteraksi dengan teman sebaya (Aji, 2020).

Kejenuhan merupakan peristiwa belajar yang biasa terjadi dikalangan siswa.Frustasi juga menyebabkan emosi seperti depresi dan kecemasan yang tinggi.K

Kelelahan didefinisikan sebagai suatu kondisi psikologis yang ditandai dengan kelelahan ekstrim akibat tuntutan yang terlalu banyak dan berlebihan. Kelelahan tersebut berupa kelelahan fisik, emosional, dan psikologis yang kemudian termanifestasikan dalam bentuk perilaku yang tidak produktif, bahkan menarik diri dari aktivitas-aktivitas sebelumnya (Said & Jannah, 2018). Definisi lain dari Kelelahan adalah sindrom psikologis yang memiliki karakteristik utama berupa kelelahan emosional, depersonalisasi, dan terjadinya penurunan prestasi (Tenenbaum & Eklund, 2021).

Menurut Sutarjo dkk (2020) kelelahan belajar merupakan salah satu masalah yang sering dialami oleh siswa yang mengakibatkan menurunnya tingkat motivasi belajar, timbulnya rasa malas, dan menurunnya tingkat prestasi belajar siswa. Dapat diartikan timbulnya rasa malas dan menurunnya motivasi belajar diakibatkan siswa mengalami kelelahan dalam belajar. Kelelahan belajar terjadi akibat adanya suatu tekanan bagi siswa untuk selalu mentaati peraturan sekolah (Vitasari, 2013). Kelelahan belajar juga terjadi karena rutinitas yang sama selalu dikerjakan setiap harinya. Kelelahan belajar sangat berdampak untuk kelangsungan pendidikan siswa. Artinya peraturan sekolah yang dilaksanakan secara rutin dapat membantu dalam hal pendidikan siswa di sekolah. Kelelahan siswa dapat juga berasal dari kondisi psikologis yang berupa kelelahan fisik (*physical exhaustion*), kelelahan emosional (*emotional*

exhaustion), dan kelelahan mental (*mental exhaustion*) (Sutjipto,2013).Kejenuhan (*burnout*) belajar dari rutinitas yang monoton atau berulang-ulang, seperti tugas yang terlalu banyak, kurangnya kontrol diri, tekanan yang tinggi tidak dihargai, aturan yang sulit dipahami, tuntutan yang saling bertentangan, diacuhkan, kehilangan kesempatan dan deadline tugas.Dapat diartikan kejenuhan yang dialami siswa berasal dari hal yang monoton dan harus diubah agar siswa tidak mengalami kejenuhan (Agustina, 2019).

Pravelensi Kejenuhan diIndonesia menunjukan bahwa siswa dengan kejenuhan belajar terdiri dari 3 kategori yaitu: kategori tinggi sebesar 14%, kategori sedang sejumlah 46,70%,dan kategori sedang sebesar 39,3%(Sari, Kholidin, & Edmawati, 2020).Pravelensi kejenuhan (*Burnout*) di Kalimantan Timur,Samarinda menunjukan bahwa siswa dengan sistem pesantren modern di Samarinda.Kejenuhan mempengaruhi sebesar 26.7% dan 73.3% dipengaruhi oleh factor lain.Siswa yang mengalami kejenuhan belajar sulit untuk berkonsentrasi karena siswa mengalami jenuh sehingga akalnya tidak dapat berkerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan jalan ditempat (Thohirin, 2006). Jika siswa terus menerus mengalami kejenuhan selama pandemi, belajar terus-menerus dan tugas yang banyak selama online kurangnya sarana atau jaringan yang terkadang terhambat oleh paket data siswa,

maka dapat mempengaruhi kondisi mental individu ketika merasakan bosan serta ketidaksetabilan yang ekstrim, yang menyebabkan kelemahan, kelesuan dan kurangnya semangat untuk kegiatan belajar yang dapat berdampak buruk bagi prestasi belajar siswa dan lebih parahnya dapat mengakibatkan siswa depresi (Helena, 2021) .

Depresi merupakan salah satu gangguan jiwa alam perasaan (affective/mood disorder), ditandai dengan perasaan sedih yang berkepanjangan, mengisolasi diri, lebih banyak melamun. Tidak hanya itu adapun gejala penyertanya seperti terganggunya pola tidur, gangguan pola makan, tidak bertenaga, cepat lelah, sulit berkonsentrasi, kesulitan dalam pengambilan keputusan dan terganggunya interaksi sosial (Desi, 2020),

Menurut (Stuart, 2016) Prevalensi remaja yang mengalami depresi mengalami peningkatan di Amerika Serikat dengan jumlah remaja 172,495 usia antara 18-25 tahun. Peningkatan jumlah remaja yang mengalami depresi terjadi juga di Indonesia ditemukan bahwa 21,8% orang disurvei melaporkan gejala depresi sedang atau berat. Dari Prevalensi tersebut, perempuan memiliki tingkat gejala depresi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, meskipun perbedaan ini tidak signifikan. Dari keseluruhan orang yang disurvei, 21,4% laki-laki dan 22,3% perempuan melaporkan gejala depresi sedang atau berat (Pengpid, 2018). Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2019) Remaja yang mengalami depresi pada usia 14-

18 tahun akan berisiko tinggi untuk terjadinya depresi mayor pada masa dewasa, depresi mayor mempengaruhi 4-8% pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian (Damaiyanti, 2016) prevalensi depresi pada remaja di kota Samarinda, provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Sebanyak 552 siswa sekolah menengah atas, berusia 14 hingga 19 tahun adalah 52,7% pada perempuan dan laki-laki masing-masing adalah 26,6% dan 26,1%.

Menurut WHO, Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-29 tahun. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental pertumbuhan fisik masa remaja akan diikuti oleh adanya permasalahan baik medis ataupun fisik maupun psikososial. Kondisi remaja ini sedang mencari jati diri dengan peran barunya yang menyebabkan dirinya menjadi labil mudah emosional yang menyebabkan mudah lelah akibat tuntutan tanggung jawab yang menyebabkan menjadi jenuh atau *Bornout* yang mengakibatkan merugikan dirinya sendiri (Dianada, 2018),.

Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat ditarik mengenai hal tersebut ialah kejenuhan belajar yakni keadaan mental individu ketika merasakan bosan serta ketidakstabilan yang ekstrim, yang menyebabkan kelemahan, kelesuan dan kurangnya semangat untuk kegiatan belajar yang dapat berdampak buruk bagi prestasi belajar

siswa dan lebih parahnya dapat mengakibatkan siswa depresi. Dengan perkataan lainnya, akibat dari pandemic Covid-19 ini dapat menimbulkan efek kejenuhan belajar pada siswa yang mengakibatkan siswa merasa jenuh karena pembelajaran hanya online dan juga bisa terkendala akan jaringan siswa merasa jenuh karena dirumah sendirian tanpa adanya teman untuk berinteraksi ataupun bermain. Meningat pandemi ini belumlah diketahui kapan berakhirnya, belajar dari rumah secara daring masih akan berlangsung lebih lama. Pentingnya mengurangi burnout karena sekolah terus membekali siswa dengan banyak teori, terlepas dari kondisi psikologis siswa. Hal ini membuat siswa merasa bosan dan hanya sedikit siswa yang mampu mengasimilasi materi dengan baik. Hal tersebut mengakibatkan pencapaian yang tidak ada, justru menurun serta tertinggalnya pendidikan (Helena, 2021)

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 siswa di beberapa sekolah yang terdiri dari SMA N 4 Samarinda didapatkan 3 siswa yang mengalami lelah pada saat akhir kegiatan sekolah, 2 siswa yang meragukan pentingnya sekolah yang ia jalani, 3 siswa yang merasa lelah ketika bangun di pagi hari dan harus menghadapi yang lain pada saat disekolah, dan 2 siswa merasa kurang tertarik pada mata pelajaran yang ada di sekolah pada 10 siswa masing-masing siswa memiliki salah satu gejala depresi seperti merasa lebih tidak berharga dibandingkan dengan orang lain dan

seperti lebih mudah marah atau lelah dari pekerjaan yang bisa dilakukan, SMA N 7 Samarinda didapatkan 3 siswa yang mengalami lelah pada saat akhir kegiatan sekolah, 3 siswa yang meragukan pentingnya sekolah yang ia jalani, 2 siswa yang merasa lelah ketika bangun di pagi hari dan harus menghadapi yang lain pada saat disekolah, dan 2 siswa merasa kurang tertarik pada mata pelajaran yang ada di sekolah pada 10 siswa masing-masing siswa memiliki salah satu gejala depresi seperti merasa lebih tidak berharga dibandingkan dengan orang lain dan seperti lebih mudah marah atau lelah dari pekerjaan yang bisa dilakukan, dan SMA N 16 Samarinda didapatkan 2 siswa yang mengalami lelah pada saat akhir kegiatan sekolah, 4 siswa yang meragukan pentingnya sekolah yang ia jalani, 2 siswa yang merasa lelah ketika bangun di pagi hari dan harus menjalani sekolah harus menghadapi yang lain pada saat disekolah, dan 2 siswa merasa kurang tertarik pada mata pelajaran yang ada di sekolah pada 10 siswa masing-masing siswa memiliki salah satu gejala depresi seperti merasa lebih tidak berharga dibandingkan dengan orang lain dan seperti lebih mudah marah atau lelah dari pekerjaan yang bisa dilakukan.

Dari fenomena diatas peneliti tertarik untuk dapat mengetahui Hubungan kejenuhan dengan depresi pada siswa sekolah menengah atas yang menyebabkan depresi pada remaja selama pandemi Covid-19 dan alasan mengapa peneliti mengambil penelitian tentang

“Hubungan antara kejenuhan dengan depresi pada siswa SMA selama pandemi Covid-19” yang akan dilakukan di beberapa sekolah menengah atas di samarinda”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan Latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada pengaruh “Hubungan antara kejenuhan dengan depresi pada siswa SMA selama pandemi Covid-19 di Samarinda?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh Hubungan antara kejenuhan dengan depresi pada siswa SMA selama pandemic Covid-19 diSamarinda

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi seberapa banyak kejenuhan pada siswa SMA di Samarinda
- b. Mengidentifikasi seberapa banyak Depresi pada siswa SMA di Samarinda
- c. Menganalisa Hubungan Kejenuhan dengan Depresi di SMA di Samarinda

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Univeritas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Penelitian ini di harapkan bisa bermanfaat dan dapat menambah bahan bacaan,sumber refrensi serta bahan rujukan bagi mahasiswa yang mencari masukan atau refrensi dalam pengembangan penelitian.

b. Bagi Ilmu Keperawatan

Sebagai wawasan pengetahuan yang baru bagi perawat dalam meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang keperawatan jiwa pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi media informasi dan bermanfaat dalam konteks yang lebih luas,di antaranya :

b. Bagi guru bimbingan, hasil penelitian membantu memahami perkembangan siswa khususnya bidang bimbingan dan konseling, pribadi yaitu mengenai Hubungan antara kejenuhan dengan depresi pada siswa.

c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan untuk menghadapi permasalahan siswa yang berhubungan antara kejenuhan dengan depresi pada siswa

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat selama proses pembelajaran saat perkuliahan serta mengembangkan kemampuan diri khususnya dalam keperawatan jiwa.

E. KEASLIAAN PENELITIAN

1. Ngatoiatu Rohmani dkk,(2021) telah melakukan penelitian dengan judul "Kolerasi antara efikasi diri akademik dan burnout berawal dari pembelajaran jarak jauh dikalangan mahasiswa keperawatan di Indonesia selama pandemic penyakit Coronavirus 2019" Siswa menganggap pembelajaran jarak jauh sebagai beban dan melaporkan tingkat kelelahan yang tinggi, yang dapat berdampak negatif pada prestasi akademik mereka. Intervensi untuk meningkatkan efikasi diri akademik dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa, yang berpotensi mengarah pada pengurangan tingkat kejenuhan. Pendidik perawat harus merenungkan strategi pembelajaran yang inovatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang menguntungkan bagi mahasiswa keperawatan. Kuesioner MBI-SS digunakan untuk mengukur burnout siswa berdasarkan perasaan lelah akibat tuntutan belajar, pesimisme dan ketidaktertarikan terhadap tugas dan pelajaran, serta ketidakmampuan sebagai siswa. Lima puluh enam responden (81,2%) mengalami burnout sedang sampai berat,

sedangkan hanya 13 siswa yang mengalami burnout ringan (18,8%). Deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi karakteristik umum dan tingkat efikasi diri dan kelelahan di antara mahasiswa keperawatan. Uji gamma dilakukan dalam analisis bivariat untuk mengevaluasi hubungan antara efikasi diri akademik dan burnout pada mahasiswa keperawatan. Tingkat signifikansi statistik adalah $P < 0,05$.

2. Monik Jayanti dkk, (2021) telah melakukan penelitian dengan judul " Analisis proses pembelajaran daring melalui media whatsapp terhadap kejenuhan belajar ditengah pandemic covid-19 pada siswa smpn-1 padang kelas VIII IPS Tahun 2021" Metode deskripsi kualitatif menggunakan analisis secara mendalam. Ada dua jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari sumber pertama hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber dikarenakan berbagai faktor. Faktor- faktor tersebut antara lain faktor internal seperti (malas, kelelahan fisik, kurang semangat, kurang motivasi) dan faktor eksternal seperti cara belajar siswa belajar tidak bervariasi seperti dari artikel, buku, dan website yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Responden yang dipilih adalah siswa kelas VIII IPS A dan VII IPS C SMP yang sedang melakukan pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Dalam penelitian ini, dilakukan teknik

pengumpulan data dengan wawancara terstruktur pada siswa kelas VIII IPS yang melaksanakan pembelajaran daring. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan berupa dokumen yang dikirim lewat pesan pribadi kepada setiap siswa yang dijadikan sampel. Kuesioner tertutup dilakukan dengan disebarluaskan lewat WhatsApp group atau pesan pribadi/ chat melalui WhatsApp kontak pribadi. Dokumentasi dilakukan agar mendapatkan data yang lengkap, seperti dokumen tentang tugas-tugas yang diberikan selama pembelajaran daring.

3. Permata Sari dkk (2020) telah melakukan penelitian dengan judul "Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Dikota Bandar Lampung" Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yang menggambarkan fenomena kejenuhan belajar siswa SMP dikota Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan di lima sekolah menengah pertama di kota Bandar Lampung dengan jumlah sampel sebanyak 135 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan angket kejenuhan belajar siswa yang dikembangkan berdasarkan aspek kejenuhan belajar yaitu kelelahan emosi, kelelahan fisik, kelelahan kognitif, dan kehilangan motivasi. Wawancara digunakan untuk mengungkapkan latar belakang siswa mengalami kesulitan belajar dan sejauh mana kejenuhan belajar siswa. Skala kejenuhan belajar digunakan untuk

mengukur tingkat kejenuhan belajar yang dikategorikan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

4. Vira Helena (2021) telah melakukan penelitian dengan judul "Kejenuhan (*Burnout*) belajar dari rumah pada masa pandemic Covid-19 siswa Sma di Pedesaan Kecamatan Lawang Kidul" Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat kejenuhan (*Burnout*) belajar dari rumah pada masa pandemic Covid-19 dimana penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lawang Kidul. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian ini diambil dari 57 orang siswa kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul. Pengumpulan data dilakukan melalui angket (kuesioner) dengan menggunakan media *google form*. Diperoleh hasil penelitian bahwa kejenuhan (*Burnout*) belajar dari rumah pada masa pandemic Covid-19 siswa SMA dipedesaan kecamatan Lawang Kidul dimana, rata-rata termasuk dalam kategori rendah, dengan persentase sebesar 31,6% dengan jumlah siswa sebanyak 18 orang. Pada penelitian ini di peroleh 3 aspek pada kejenuhan (*Burnout*) belajar yaitu, kelelahan emosi berkategori sedang diperoleh 27 siswa dengan persentase 47,37% depersonalisasi berkategori sedang diperoleh 18 siswa dengan persentase 31,58% dan menurunnya keyakinan akademik berkategori sedang diperoleh 36 siswa dengan persentase 63,15%. Sehingga dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa kejenuhan

(*Burnout*) belajar dari rumah pada masa pandemic Covid-19 siswa SMA Negeri 1 Lawang Kidul berada pada kategori rendah.

5. Desy Rinawati ,dkk (2020) telah melakukan penelitian dengan judul “Survei tingkat kejenuhan siswa SMK belajar dirumah pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan selama masa pandemic covid-19” Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, penelitian ini menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai suatu variable independen, baik satu variable maupun lebih tanpa melakukan perbandingan atau menghubungkan dengan variable lain. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMK 1 Dringu kelas XI .Kuesioner ini menggunakan Kuesioner tertutup. Analisa Data dalam penelitian kuantitatif merupakan kegiatan setelah terkumpulnya data dari semua responden. Untuk mengetahui tingkat kejenuhan belajar dengan instrument skala, penentuan kategori kecendrungan masing-masing variabel didasarkan pada norma atau kondisi kategori.